

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia menghadapi masalah gizi ganda yang berhubungan terhadap kualitas sumber daya manusia. Masalah gizi tersebut meliputi keterlambatan perkembangan pada awal kehidupan, seperti berat lahir rendah, pendek, kurus dan gemuk, ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Husnah, 2020). Masalah kesehatan terkait status gizi pada anak masih menjadi permasalahan di dunia, terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki masalah status gizi cukup tinggi. Upaya untuk meningkatkan status gizi harus dimulai sedini mungkin, tepatnya dimulai dari masa kehidupan janin. Di Indonesia upaya ini disebut dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan disingkat dengan 1000 HPK (Riskesdas, 2018)

Indonesia terus menyerukan dan mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui program 1000 hari pertama kehidupan (HPK), karena kualitas manusia ditentukan sejak awal janin bertumbuh di dalam tubuh seorang ibu. Fokus penanganan gizi pada 1000 HPK ini adalah untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi yang merupakan masalah utama kesehatan pada balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya serta berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak. Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi stunting (tinggi badan kurang menurut usia), wasting (berat badan kurang menurut tinggi badan), dan gizi buruk (berat badan kurang menurut usia). Masalah-masalah gizi tersebut akan terjadi apabila pada zat gizi tidak terpenuhi pada periode 1000 HPK (Evin et al., 2021)

Stunting merupakan kondisi balita memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan tinggi atau panjang badan yang lebih dari minus dua standar deviasi media standar pertumbuhan anak dari WHO (Anam et al., 2021). Menurut

WHO stunting ialah gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat (Susanto et al., 2021)

Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting adalah langkah – langkah berupa 5 Pilar yang berisikan kegiatan untuk Percepatan Penurunan Stunting dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pencapaian target nasional prevalensi Stunting yang diukur pada anak usia 5 tahun. Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dilaksanakan untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. Pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana dimaksud peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat (Perpes no 72, 2021)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa satu dari tiga anak balita di Indonesia mengalami masalah stunting. Menurut World Health Organization (WHO) 2018 prevalensi balita stunting di dunia pada tahun 2018 sebesar 151 juta (22%), Indonesia sendiri menempati posisi ketiga dikawasan Asia Tenggara sebesar (36,4%). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 12.780 jiwa (42,6%), sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah <20% (Fathunnikmah et al., 2019)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, prevalensi stunting di Sumut ditemukan 32,4 % stunting. Sedangkan tahun 2019, prevalensi di Sumut 30,11 %. Adapun, 15 kabupaten/kota lokus pencegahan stunting di Sumut yakni Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deli serdang, Padang Lawas, Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunung sitoli dan Nias Utara. Hasil Riset Riskesdas 2018 di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan angka prevalensi stunting sebesar 37,7% menjadi 25,68% (Riskesdas, 2018).

Masalah stunting ini akan berdampak buruk bagi generasi penerus dan bahaya stunting bagi masa depan. Stunting disebabkan dari berbagai

faktor, di antaranya adalah kurangnya asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan, lahir rendah, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga (Marni & Ratnasari, 2021). Angka peningkatan daya tahan tubuh terhadap infeksi penyakit. Kekurangan gizi dapat terjadi akibat kemiskinan, akan tetapi memperbaiki gizi di masa awal kehidupan manusia sebenarnya dapat membangun fondasi yang kuat dalam membantu meningkatkan individu, keluarga dan bangsa keluar dari kemiskinan. Sejak 1000 hari antara kehamilan sampai di usia dua tahun merupakan Window of Opportunity, yakni kesempatan yang singkat untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan. Diet makanan yang kaya zat gizi akan membantu anak-anak tumbuh untuk memenuhi kebutuhan potensi fisik dan kognitif yang optimal (Ruaida, 2018)

Masalah kesehatan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Indonesia masih menjadi focus perhatian. Hal ini dikarenakan tidak hanya berdampak pada angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak, melainkan juga memberikan konsekuensi kualitas hidup individu yang bersifat permanen sampai usia dewasa. Selama ini telah banyak upaya penelitian dan intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan pada ibu ,tetapi pada umumnya intervensi dilakukan pada masa kehamilan dan bayi sampai usia 2 tahun. Padahal isu – isu kesehatan perempuan selayaknya sudah mendapat perhatian sejak masa remaja, apalagi jika kita mempertimbangkan usia rata-rata pernikahan di Indonesia dimana usia pernikahan antara 15-19 tahun atau usia remaja mencapai angka 40% (Nefy et al., 2019)

Remaja putri salah satu generasi penerus bangsa yang berperan aktif dalam melahirkan generasi selanjutnya. Remaja putri dialah calon ibu, maka banyak hal yang perlu diketahui dan dipersiapkan oleh setiap calon ibu ketika ingin memasuki masa tersebut. Ini berarti bahwa ketika seorang perempuan berumur <15 tahun harus mengetahui bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya. Ilmu yang harus diketahui adalah kapan secara fisiologis siap memasuki tahap kehamilan, bagaimana memelihara diri dan kesehatan janin, hingga proses persalinan (Sunaeni et al., 2022)

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pentingnya memahami seribu hari pertama kehidupan atau 1000 HPK sesuai dengan visi misi Kemenkes dalam mengurangi angka kematian ibu, serta meningkatkan standar kualitas gizi Indonesia, maka salah satu program yang tertuang dalam rencana aksi Kementerian Kesehatan RI yaitu meningkatkan pendidikan gizi masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang terkait untuk menyadarkan masyarakat dalam bidang gizi, antara lain promosi gizi, penyuluhan gizi, advokasi gizi, pelatihan gizi, dan konsultasi/konseling gizi (Si Luh Putu Febriana Putri 1, Lalu Khairul Abdi 2, 2018).

Menurut Puspitasari (2018) Konseling kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan memberikan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tau dan mengerti, tetapi juga mau dan biasa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Untuk membantu keberhasilan konseling maka dibutuhkan alat bantu (media). Penggunaan media dalam penyuluhan atau konseling sangatlah penting karena dapat memudahkan dalam menerima materi, tetapi dalam menggunakan media, kita harus mengetahui karakteristik tersebut sebelum dipilih dan digunakan dalam suatu konseling agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Khairia, 2018)

Pemilihan media dalam penyampaian promosi kesehatan juga penting untuk diperhatikan. Media yang digunakan untuk memberikan promosi kesehatan antara lain media audiovisual, dimana dianggap lebih baik dan menarik, sebab mengandung kedua unsur, yaitu di dengar dan di lihat. Selain itu media promosi kesehatan lainnya adalah media non audiovisual. Salah satu media non-audiovisual yang sering digunakan adalah leaflet, booklet, komik dan lain-lain. Isi informasi dapat berbentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (Susanto et al., 2021)

Komik ialah salah satu media gambar yang diminati semua orang terutama anak-anak dan remaja. Dari penelitian Abdul Ghani (2018), terhadap 500 siswa di 50 sekolah di Jakarta melaporkan bahwa 86% dari

siswa senang membaca komik. Media komik dengan karakternya melalui tokoh dan jalan cerita, yang membuat remaja akan mendapatkan contoh dan suri teladan yang baik dan patut dicontoh, sehingga secara tidak langsung komik dapat menanamkan nilai, sikap, dan karakter (Ridho et al., 2018)

Hasil survey lokasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 juni 2022 di SMAN 1 Percut Sei Tuan mendapatkan bahwa responden yang telah diberikan kuesioner sebanyak 35 sampel bahwasannya mereka belum pernah mendengar dan menerima konseling tentang 1000 HPK. Berdasarkan pengetahuan tentang 1000 HPK dan Stunting terdapat 15 siswa pernah mendengar 1000 HPK dan Stunting dan 20 siswa tidak pernah mendengar sama sekali. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Konseling Gizi Dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang 1000 HPK dalam mencegah stunting di SMAN 1 Percut Sei Tuan

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana “Pengaruh Konseling Gizi Dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri tentang 1000 HPK dalam Mencegah Stunting di SMAN 1 Percut Sei Tuan”?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui “Pengaruh Konseling Gizi Dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri tentang 1000 HPK dalam Mencegah Stunting di SMAN 1 Percut Sei Tuan”.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Menilai pengetahuan remaja putri tentang 1000 HPK dalam mencegah stunting sebelum dan sesudah mendengar dan menerima konseling di SMAN 1 Percut Sei Tuan.
2. Menilai sikap remaja putri tentang 1000 HPK dalam mencegah stunting sebelum dan sesudah mendengar dan menerima konseling di SMAN 1 Percut Sei Tuan.
3. Menganalisis pengaruh pemberian konseling dengan media komik tentang 1000 HPK dalam mencegah stunting terhadap pengetahuan siswa SMAN 1 Percut Sei Tuan
4. Menganalisis pengaruh pemberian konseling dengan media komik tentang 1000 HPK dalam mencegah stunting terhadap sikap siswa SMAN 1 Percut Sei Tuan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang konseling gizi dengan media *komik* terhadap pengetahuan remaja putri tentang 1000 HPK dalam pencegahan stunting.

2. Bagi Remaja Putri

Meningkatkan pengetahuan dengan memberikan konseling gizi kepada remaja putri melalui media komik tentang 1000 HPK sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bahwa pentingnya pengaruh konseling gizi kepada remaja putri melalui media komik terhadap pengetahuan remaja putri tentang 1000 HPK dalam pencegahan stunting.